

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perikanan memiliki peranan dalam pembangunan nasional. Ditinjau dari potensi sumberdaya alam, Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia karena memiliki potensi kekayaan sumberdaya perikanan yang relatif besar. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.45/MEN/2011, potensi lestari sumber daya ikan di perairan laut Indonesia sebesar 6,5 juta ton/tahun yang tersebar di sebelas wilayah pengelolaan perikanan (Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir, 2015). Selain itu, sektor perikanan juga menyerap banyak tenaga kerja, mulai dari kegiatan penangkapan, budidaya, pengolahan, distribusi dan perdagangan. Oleh karena itu, pembangunan sektor perikanan tidak dapat diabaikan oleh pemerintah Indonesia (Triarso, 2012).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah penghasil komoditas perikanan yang potensial dan memiliki nilai ekonomis tinggi khususnya untuk komoditas ikan bandeng. Berdasarkan data Laporan Statistik Perikanan Jawa Timur Tahun 2013, Kabupaten Gresik merupakan penghasil ikan bandeng terbesar di Jawa Timur dengan total produksi sebesar 39,912 ton. Hal ini dapat menjadi peluang bisnis bagi beberapa industri pengolahan yang ingin memproduksi dan memasarkan hasil olahan ikan bandeng. Dengan jumlah potensi yang besar tersebut, secara otomatis juga memberikan trend peningkatan pada PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010 – 2014 (Milliar Rupiah) di sektor industri pengolahan. Pada tahun 2010 sebesar 28.748,6, pada tahun 2011 sebesar 32.308,5, pada tahun 2012 sebesar 36.088,6, pada tahun 2013 sebesar 39.960,1, dan terus meningkat sampai tahun 2014 sebesar 45.213,7.

Otak-otak bandeng merupakan salah satu makanan khas dari Kabupaten Gresik dan mampu meningkatkan kesejahteraan secara nyata bagi masyarakat sekitar yang mau berusaha untuk memperoleh penghasilan dalam memproduksi dan memasarkan produk tersebut. Hal ini juga mampu menaikkan nilai tambah dari bahan baku ikan bandeng mentah sebesar Rp 22.000/kg menjadi produk olahan otak-otak bandeng sebesar Rp 47.500/ekor. Dengan perbandingan harga yang demikian besar, seharusnya masyarakat di wilayah Gresik dapat menciptakan produk olahan bandeng tersebut. Berdasarkan kondisi di lapang, hanya terdapat lima orang produsen yang memproduksi produk olahan otak-otak bandeng dan menjadi salah satu produk unggulannya, diantaranya Bu Muzanah,

Sulistyawati, Muhamad Kamal Vahri, Nur Kholiah dan I'anutul Khusnah (Disperindag Gresik, 2015). Hal ini membuktikan tingginya produksi bahan baku dan nilai tambah ikan bandeng tidak mampu menarik perhatian dari masyarakat Gresik untuk menciptakan produk olahan otak-otak bandeng. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka masyarakat perlu mengetahui dahulu informasi tentang pentingnya analisis usaha dan nilai tambah guna kelancaran dan juga perkembangan bisnis yang akan dijalannya nanti. Menurut Swastawati (2011) analisis usaha perlu diketahui oleh produsen karena berkaitan dengan modal, perhitungan biaya operasional, biaya peralatan, gaji karyawan, keuntungan perusahaan. Sedangkan analisis nilai tambah diperlukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah, nilai output, jumlah produksi dan besarnya balas jasa terhadap pemilik usaha serta tenaga kerja. Sedangkan kelayakan finansial (Hayami *et al.*, 1987). Selain itu, agroindustri juga berperan penting dalam rangka meningkatkan nilai tambah dari suatu produk, terutama pada saat produksi melimpah dan harga produk rendah, juga untuk produk yang rusak atau bermutu rendah, maka disinilah waktu yang tepat untuk mengolahnya lebih lanjut (Rahman, 2015).

Toko Bu Muzanah merupakan salah satu produsen yang memproduksi dan menjual aneka macam olahan ikan bandeng, seperti otak-otak bandeng, bandeng presto, bandeng asap, dan bandeng tanpa duri (batari). Produk otak-otak bandeng merupakan produk yang paling banyak diproduksi dan menjadi primadona di tempat ini dengan jumlah produksi sebanyak 200 kg atau 500 ekor /hari, selanjutnya bandeng asap sebesar 50 kg/hari, dan bandeng presto serta bandeng tanpa duri masing-masing sebanyak 25 kg/hari. Pada hari biasa produk otak-otak bandeng sendiri memiliki tingkat permintaan tertinggi dari konsumen sebesar 485 ekor/hari dengan tingkat penawaran yang diberikan oleh produsen sebesar 500 ekor atau 200 kg/hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Nilai Tambah Produk Olahan Otak-otak Bandeng di Toko Bu Muzanah Kabupaten Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya, penerimaan dan keuntungan pada produk olahan otak-otak bandeng di Toko Bu Muzanah Kabupaten Gresik ?
2. Berapa besar tingkat profitabilitas dan efisiensi usaha pada produk olahan otak-otak bandeng di Toko Bu Muzanah Kabupaten Gresik ?
3. Berapa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan otak-otak bandeng di Toko Bu Muzanah Kabupaten Gresik ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh pada produk olahan otak-otak bandeng di Toko Bu Muzanah Kabupaten Gresik.
2. Mengetahui tingkat profitabilitas dan efisiensi usaha pada produk olahan otak-otak bandeng di Toko Bu Muzanah Kabupaten Gresik
3. Mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan otak-otak bandeng di Toko Bu Muzanah Kabupaten Gresik.